

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH DAN ATAU PERKEMBANGAN HARGA BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN PENTING, BARANG LAINNNYA DAN JASA SERTA RESIKO KEDEPAN.

Januari	2025	-0,06 % (Y-on-Y), -0,27 % (M-to-M)
Februari	2025	0,47 % (Y-on-Y), 0,37 % (M-to-M)
Maret	2025	1,86 % (Y-on-Y), 1,24 % (M-to-M)
April	2025	1,77 % (Y-on-Y), 0,22 % (M-to-M)
Mei	2025	1,60 % (Y-on-Y), -0,40 % (M-to-M)
Juni	2025	1,72 % (Y-on-Y), -0,11 % (M-to-M)
Juli	2025	3,03 % (Y-on-Y), 0,96 % (M-to-M)
Agustus	2025	2,71 % (Y-on-Y), -0,55 % (M-to-M)
September	2025	2,30 % (Y-on-Y), -0,43 % (M-to-M)

Inflasi Tahunan Provinsi NTT Bulan September 2025 secara year on year (y-on-y) Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 2,30% lebih rendah dari bulan sebelumnya (Agustus =2,71%), dan berada pada Target Rentang Sasaran ($2,5 \pm 1\%$); Sedangkan Pengukuran IHK pada 5 wilayah di Provinsi NTT Bulan September 2025 Y-on-Y adalah:

1. Kota Kupang (1,75%), mencerminkan Inflasi Urban
2. Maumere (3,25%), mencerminkan Inflasi Urban
3. Waingapu (0,86%), mencerminkan Inflasi Urban
4. Kabupaten Ngada (3,90%) mencerminkan Inflasi Urban + Inflasi Rural
5. Kabupaten TTS (3,07%), mencerminkan Inflasi Urban + Inflasi Rural

Kab Ngada mengalami inflasi yang paling tinggi, berada di atas target rentang sasaran ($2,5 \pm 1\%$), Sedangkan Kota Waingapu mengalami inflasi terendah berada di bawah target rentang sasaran.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Kendala yang dihadapi

- Mencermati perkembangan inflasi terkini dan beberapa indikator harga pada Tirwulan III tahun 2025 secara MtoM, Provinsi NTT diperkirakan mengalami inflasi pada titik tengah target sasaran inflasi nasional tahun 2025.
- Inflasi didorong oleh komoditas Emas perhiasan, bawang merah, beras, cabai rawit, kopi

bubuk, minyak goreng, tomat, kangkung, nasi dengan lauk, telur ayam ras, kelapa, sawi hijau, ayam hidup, daging ayam ras, ikan selar, gula pasir, pasir, ikan tongkol, dan sawi putih.

Klasifikasi permasalahan :

1. Ketersediaan pasokan :

Kondisi pasokan dan stok komoditas pangan utama provinsi NTT rata-rata masih terjaga antara 1-3 bulan ke depan, terutama beras, ketahanan stok mencapai 6,02 bulan, Minyak Goreng, Mentega, Daging Sapi, Daging Ayam, Telur Ayam, Jagung Pipilan, Terigu, Bawang Merah, Bawang Bombay, Cabai Merah Keriting Besar, dan Cabai Rawit Merah, kurang dari 1 bulan. Walaupun kebutuhan kurang dari 1 bulan namun pengadaan stok tetap terjadi setiap minggu.

◦ Pola Inflasi NTT

▪ Beras :

Beras memberikan andil Inflasi sebesar 0,25 Persen, dimana pasokan beras Provinsi NTT masih harus didatangkan dari luar daerah seperti Sulsel, NTB, dan Jatim.

▪ Ikan-Ikanan

Konsumsi ikan di NTT cukup tinggi sehingga memberikan andil terhadap inflasi keseluruhan secara (YonY). Meskipun tidak terlalu besar yaitu ikan tongkol sebesar 0,02 persen dan ikan selar sebesar 0,02 persen, dan Ikan Layang 0,02 persen.

▪ Hortikultura

Komoditas hortikultura seperti cabai rawit 0,17 persen, bawang merah 0,30 persen, tomat sebesar 0,06 persen, turut memberi andil inflasi. Komoditas hortikultura sayuran pepaya 0,02 persen, kangkung 0,05 persen, sawi hijau 0,04 persen, sawi putih 0,02 persen, memberikan andil inflasi, dimana sebagian besar diproduksi oleh petani lokal NTT.

▪ Daging Ayam :

Komoditas ayam hidup 0,04 persen dan daging ayam ras 0,03 persen turut memberi andil Inflasi.

2. Keterjangkauan harga :

- Komoditas yang sering kali menjadi faktor utama deflasi/inflasi di NTT sebagian besar berasal dari kelompok *Volatile Foods*, antara lain beras, daging dan telur ayam ras, bawang merah dan putih, cabai merah dan rawit, dan ikan. Komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas yang banyak dikonsumsi masyarakat, sehingga memiliki bobot yang besar terhadap perhitungan inflasi.
- Permasalahan yang dihadapi antara lain produktivitas dan Indeks Pertanaman (IP) di NTT yang rendah di bawah nasional sehingga sebagian besar kebutuhan masih harus dipenuhi dari luar daerah.
- Perkembangan harga komoditi Bahan Pokok pemicu inflasi, rata-rata harga untuk kategori Beras berada pada kisaran 13.000 – 17.200, Jagung berada pada kisaran 5.000

- 10.000, Kedelai berada pada kisaran 10.750 - 14.000. dan kategori Bawang berkisar 25.000-53.333, cabai pada 15.000-73.250, daging ayam ras 35.000-55.000, Gula pada kisaran 17.225 - 20.000, katogri minyak goreng pada 15.000-25.533, kategori ikan-ikanan berada pada kisaran 15.000-55.000.
- Komoditas Beras Premium dengan harga (16.370) di atas HET 000/kg untuk Zona 2 (Aceh, Sumut, Sumbar, Riau, Kepri, Jambi, Bengkulu, Babel, NTT, Kaltim, Kaltara, Kalsel, Kalteng, Kalbar, Sulawesi), Beras Medium dengan harga (13.636) di bawah HET Zona 2, Bawang Merah dengan Harga (30.556) di bawah Batas bawah Harga Acuan Penjual, Cabai Merah Besar dengan harga (45.040), Bawang Putih Bonggol dengan harga diantara Batas Bawah dan Batas atas Harga Acuan Penjual, Daging Ayam Ras dengan harga (42.917) di atas Harga Acuan Penjual, Cabai Rawit Merah dengan harga (40.938) diantara Batas bawah dan Batas atas Harga Acuan Penjual, Telur Ayam Ras dengan harga (31.134) di atas Batas Harga Acuan Penjual.

3. Kelancaran distribusi :

- Sebagian Kebutuhan Pokok di NTT berasal dari luar yakni wilayah Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Papua dengan demikian memiliki dampak langsung terhadap inflasi di NTT, yang bergantung pada kondisi iklim, namun pada triwulan ini kondisi iklim berada pada kondisi yang mendukung kelancaran distribusi.

4. Komunikasi efektif :

- Koordinasi, komunikasi TPID dengan stakeholder, Forkopimda berjalan baik dan sangat komunikatif.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Upaya Pengendalian Inflasi oleh Provinsi NTT, melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah Provinsi NTT (TPID NTT) berupa kegiatan melakukan pengendalian Inflasi diantaranya:

- TPID Provinsi NTT mengikuti RAKORNAS Pengendalian Inflasi yang dipimpin Oleh Mendagri secara *hybrid* setiap hari Senin.
- Gubernur NTT bersama TPID NTT melaksanakan kunjungan ke Gudang Bulog Alak dan Sidak Kelancaran Distribusi dan Ketersediaan Stock di Terminal Peti Kemas Pelindo Tenau Kupang pada tanggal 15 Juli 2025.
- Wakil Gubernur NTT bersama TPID NTT melaksanakan Sidak Keterjangkauan Harga di pasar Kasih Naikoten Kupang pada tanggal 15 Juli 2025.
- GUBERNUR NTT memimpin penyelenggaraan *HLM* TPID NTT, tanggal 15 Juli 2025. Hadir Wagub NTT, Forkompimda, dan seluruh anggota TPID Provinsi NTT, diselenggarakan di Hotel NEO-ASTON KUPANG.
- TPID Provinsi NTT bersama Kantor Perwakilan Bank Indonesia NTT menyelenggarakan *Capacity Building* TPID Kabupaten /Kota Se Provinsi NTT, tanggal 15 Juli 2025, diselenggarakan di Hotel NEO-ASTON KUPANG.
- *Talkshow, Masterclass*, dan Lomba Olahan Pangan Lokal dalam rangka kegiatan *Exotic Tenun Fest 2025* tanggal 13 September 2025.
- Penyiaran Harga Harian oleh TPID Kab/Kota dan Provinsi di NTT.
- Informasi Harga pangan wilayah pengukuran IHK tiap minggu melalui kanal media sosial Bank Indonesia Provinsi NTT.

Forum bisnis NTT – Jatim dalam rangka meningkatkan Kerja Sama Antar Daerah (KAD) yang dilaksanakan oleh KADIN masing-masing Provinsi untuk dapat menjaring pelaku usaha di masing – masing daerah.

- Laporan harga Harian oleh TPID Provinsi NTT.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Berbagai kegiatan pengendalian inflasi yang dilakukan oleh TPID Provinsi NTT kurun waktu Juli 2025 s/d September 2025 sudah sesuai (*On The Track*) sehingga tercatat perkembangan inflasi YoY Provinsi NTT ke arah yang lebih baik yaitu :

Juli 2025 3,03 % (*Y-on-Y*), 0,96 % (*M-to-M*)

Agustus 2025 2,71 % (*Y-on-Y*), -0,55 % (*M-to-M*)

September 2025 2,30 % (*Y-on-Y*), -0,43 % (*M-to-M*)

2. Kegiatan-kegiatan seperti Sidak Pasar, Gerakan Pangan Murah dan Pasar Murah Bersubsidi dan Non Subsidi tersebut tetap dan akan dilaksanakan pada waktu – waktu selanjutnya.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

High Level Meeting (HLM) TPID Provinsi NTT tanggal 15 Juli 2025 menghasilkan rekomendasi sebagai berikut:

I. JANGKA PENDEK

1. KETERSEDIAAN PASOKAN BAHAN PANGAN KEBUTUHAN POKOK:

1. Gerakan Menanam Tanaman Cepat Panen berupa tanaman bahan makanan / hortikultura untuk mendukung ketersediaan stok pangan dengan mengoptimalkan lahan pekarangan dan kebun masyarakat.
2. Percepatan hilirisasi produksi pertanian, peternakan, dan perikanan menjadi aneka produk turunan untuk meningkatkan *added value* dan mewujudkan *One Village One Product (OVOP)*;
3. Optimalisasi *cold storage* untuk menjaga pasokan komoditi perikanan.;

2. STABILISASI HARGA KONSUMEN DI PASAR PASAR STRATEGIS:

1. Melaksanakan Operasi Pasar, Pasar Murah, Gerakan Pangan Murah di sekitar pasar-pasar strategis pada 5 wilayah Perhitungan IHK dan pasar-pasar tradisional di seluruh kabupaten.
2. Penyaluran beras SPHP dan penyaluran BAPANG.
3. Membuat digitalisasi kanal data pemantauan harga terpadu 1 (satu) *website* untuk data seluruh kab/kota. Fokus pada komoditi andil penyumbang inflasi yaitu Beras, Aneka Cabai, Aneka Bawang, Sayuran dan ikan ikanan.

3. KERJASAMA ANTAR DAERAH atau BUSINESS MATCHING:

1. Melaksanakan KAD dengan Provinsi lain, untuk tujuan penguatan pasokan komoditas defisit dengan mempertimbangkan perbaikan neraca perdagangan. (Fokus pada Komoditi Beras, Bawang Merah, Daging Ayam Ras dan Telur Ayam Ras. (Sedangkan Ekspor untuk *set off defisit* yaitu

- komoditi Daging Sapi dan Jagung).
 - 2. Mendorong KAD antar Kabupaten/Kota dalam Provinsi NTT untuk tujuan pemerataan distribusi pasokan dan memperkecil disparitas harga. (Fokus pada Komoditi Beras, Bawang Merah, Aneka Cabai).
4. PENANGANAN CEPAT DAMPAK ERUPSI LEWATOBI:
- 1. Optimalisasi penyaluran SPHP, Bantuan Pangan dan pasar murah.
 - 2. Penggunaan anggaran BTT untuk penyaluran Bapok (bahan kebutuhan pokok);
5. SINERGI DENGAN PROGRAM PRIORITAS PEMERINTAH PUSAT:
- 1. *Matching* Kelompok tani/Rumah Potong Hewan (RPH) lokal dengan SPPG untuk kepastian pasokan, ditengah permintaannya yang meningkat agar dampaknya *inklusif*.
 - 2. Penyusunan ROADMAP TPID Provinsi NTT [2025-2027](#).

II. ANGKA PANJANG

1. PENGEMBANGAN KAPASITAS DAN PRODUKTIVITAS PERTANIAN, PETERNAKAN DAN PERIKANAN:

Ekstensifikasi: fokus pada komoditi aneka cabai, bawang merah, perikanan budidaya, telur ayam ras.

Intensifikasi: fokus pada komoditi beras, jagung, daging sapi.

Hilirisasi dan Ekspor: fokus pada jagung, daging sapi, rumput laut, garam, kopi , Cacao.

- 1. Dukungan dari Bank Indonesia terkait peningkatan sarana prasarana, pendampingan dan hilirisasi.
 - 2. Realokasi Fiskal Daerah dan *Refocusing* pada APBD-P untuk mendukung program pengembangan kapasitas dan produktivitas.;
4. PEMBIAYAAN PERBANKAN UNTUK MEMPERKUAT KETAHANAN PANGAN:
- 1. *Demand* Kredit: *output* dari program pengembangan kapasitas dan produktivitas pertanian, peternakan dan perikanan.
 - 2. *Supply* Kredit: Peran Bank Indonesia, Pemerintah Daerah dan seluruh *stakeholders* untuk memfasilitasi *matching* pembiayaan dengan perbankan.
 - 3. Skema Kredit yang menunjang *seasonality*
5. PENGUATAN INFRASTRUKTUR UNTUK KELANCARAN DISTRIBUSI:
- 1. Rehabilitasi irigasi tersier untuk optimalisasi PSN Bendungan yang sudah ada.
 - 2. Peningkatan konektivitas laut, darat dan udara antar daerah di Provinsi NTT;
6. SINERGI DENGAN PROGRAM PRIORITAS PEMERINTAH PUSAT:
- 1. Kemudahan *value Chain Financing* untuk Kelompok Tani / Rumah Potong Hewan (RPH) lokal yang bermitra dengan SPPG didukung kepastian pasar.
 - 2. Koperasi Desa Merah Putih menjadi *offtaker* produk pertanian dan perikanan di desa yang mendukung keberlanjutan pasokan MBG.

Kupang, Oktober 2025

KEPALA BIRO

PEREKONOMIAN DAN ADMINISTRASI PEMBANGUNAN

SETDA PROVINSI NTT,

Selfi H. Nange, S.Sos., M.Si., M.Pub, Pol

Pembina Utama Muda

NIP. 197606091995032001